

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program pembangunan Nasional sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 25 tahun 2000 diamanatkan bahwa upaya peningkatan kesejahteraan rakyat berlandaskan sistem ekonomi kerakyatan dilakukan dalam berbagai program pembangunan lintas bidang dan sektor. Pembangunan ekonomi rakyat antara lain usaha pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan/pertambangan industri dan perdagangan bagian inti dari pembangunan sistem ekonomi kerakyatan.

Pembangunan sektor pertanian khususnya sub sektor perkebunan merupakan bagian dari program pembangunan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 25 tahun 2000. Pembangunan sektor pertanian Bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani. Pembangunan sektor pertanian sekaligus terkait dengan upaya untuk membuka kesempatan kerja, peningkatan ekspor, pemenuhan kebutuhan bahan baku industri dalam negeri dan pemerataan pembangunan serta penciptaan pertumbuhan ekonomi regional suatu daerah.

Menurut Soenardi (1999) bahwa dalam pembangunan pertanian sumberdaya alam sumberdaya manusia teknologi dan kelembagaan merupakan empat faktor penggerak (*four prime movers*). Keempat faktor tersebut merupakan syarat kecukupan (*sufficient condition*) untuk mencapai *performance* pembangunan yang

dikehendaki, artinya apabila satu atau lebih dari faktor tersebut tidak tersedia atau tidak sesuai dengan persyaratan yang diperlukan maka tujuan untuk mencapai *performance* tertentu yang dikehendaki seperti produksi tembakau dan kesejahteraan petani tidak akan dapat terwujud. Hal tersebut disebabkan oleh karena tembakau merupakan komoditas tradisional yang menjadi bahan baku utama industri rokok yang memiliki peran ekonomi sangat strategis sebagai penghasil devisa negara.

Penanaman dan penggunaan tembakau di Indonesia sudah dikenal sejak lama. Komoditi tembakau mempunyai arti yang cukup penting, tidak hanya sebagai sumber pendapatan bagi para petani, tetapi juga bagi negara tanaman tembakau merupakan tanaman semusim, tetapi di dunia pertanian termasuk dalam golongan tanaman perkebunan dan tidak termasuk golongan tanaman pangan. Tembakau (daunnya) digunakan sebagai bahan pembuatan rokok. Usaha pertanian tembakau merupakan usaha padat karya. Luas areal perkebunan tembakau di Indonesia diperkirakan hanya sekitar 207.020 hektar, namun jika dibandingkan dengan pertanian padi, pertanian tembakau dapat seimbang dengan padi sawah. Bahkan secara tenaga kerja usahatani tembakau memerlukan tenaga kerja tiga kali lipat lebih besar dari usahatani padi sawah. Hal ini disebabkan oleh tembakau ditanam pada areal padi sawah saat petani padi sawah tidak mendapatkan musim gadu untuk bercocok tanam padi sawah.

Kondisi Lampung sangat mendukung untuk budidaya tembakau. Tanaman ini bisa menjadi tanaman sela musim panas yang bisa di tanam di areal persawahan. Pada saat petani padi sawah tidak mendapat jatah air untuk bercocok tanam padi

sawah. Maka lahan sawah tersebut dapat dimanfaatkan untuk budidaya tembakau. Luas lahan dan produksi tembakau di wilayah Lampung merupakan usahatani yang perlu dikembangkan mengingat luas areal usahatani yang masih sempit dengan hasil produksi yang besar bila dibandingkan dengan jenis tanaman perkebunan lainnya. Tembakau tersebut dihasilkan dari perkebunan rakyat yang dikelola berdasarkan hasil kemitraan. Mengingat sebagian lahan pertanian yang subur berubah fungsi menjadi non pertanian menyebabkan produksi pertanian menurun dan upaya untuk meningkatkan produksi, produktivitas dan nilai tambah perlu didorong melalui cara memacu agrobisnis, agroindustri, atau agrowisata (Anonim , 2005), dan khusus pada sektor agroindustri menunjukkan bahwa produksi rokok Indonesia yang berbahan baku tembakau selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Perkembangan perekonomian rakyat, khususnya petani tembakau dipengaruhi oleh iklim ekonomi yang positif dan mekanisasi produksi rokok yang semakin baik. Sebagaimana kita ketahui, dewasa ini merokok bukan hanya dilakukan oleh kaum laki-laki, namun juga oleh kaum wanita dan remaja, berdampak pada adanya tuntutan peningkatan produksi rokok untuk memenuhi besarnya permintaan pasar yang ada dan memicu peningkatan akan permintaan tembakau dalam jumlah besar. Sesuai dengan proses pengolahannya, mayoritas tembakau rakyat merupakan tembakau rajangan yang diusahakan oleh petani. Di Propinsi Lampung, tembakau yang dikelola dihasilkan melalui kemitraan dengan luas areal dan produksi yang masih relatif rendah dibandingkan dengan luas areal dan produksi tanaman perkebunan lainnya. Luas areal dan produksi tanaman perkebunan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas areal dan produksi tanaman perkebunan rakyat, perkebunan besar negara, perkebunan besar swasta di Provinsi Lampung, tahun 2011

Jenis Tanaman	Komposisi luas areal (Ha)			Jumlah	Produksi (Ton)
	TBM	TM	TR		
Kopi Robusta	9.354	144.414	10.071	163.839	140.946
Kopi Arabika	-	202	46	248	31
Lada	9.754	45.222	8.825	63.801	21.612
Cengkeh	1.734	3.436	2.548	7.718	490
Karet	45.458	46.603	4.347	96.408	54.120
Kelapa	9.597	110.949	9.814	130.360	112.966
Dalam					
Tebu	-	108.921	-	108.921	714.641
Tembakau	-	70	-	70	50
Vanili	135	423	202	760	102
Kayu Manis	890	789	59	1.738	548
Teh	-	-	-	-	-
Kapuk	555	2.792	261	3.608	851
Kelapa	3.396	10.481	3.758	17.635	7.879
Hybrida					
Kakao	14.184	23.863	1.208	39.255	25.432

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, 2011

Pada Tabel 1. Terlihat bahwa produktivitas tembakau rakyat di Provinsi Lampung masih relatif rendah (1,42 ton per Ha) apabila diukur dengan kebijakan pemerintah atas sasaran intensifikasi tembakau rakyat yakni 2 ton per hektarnya. Rendahnya produktivitas tembakau rakyat tersebut secara teknis dipengaruhi oleh berbagai faktor produksi, seperti : iklim, cara budidaya, serta keterbatasan modal/pendapatan petani. Menurut Prabowo (1993), untuk memperoleh pendapatan bersih, suatu usahatani atau bisnis harus dapat menguasai modal. Pada umumnya usahatani memerlukan investasi modal yang cukup besar dibandingkan bisnis lain (non pertanian) untuk mendapatkan tingkat pendapatan yang sama. Oleh sebab itu proses memperoleh modal menjadi sangat penting dan pendapatan didasarkan atas produksi dan harga yang normal.

Penanaman tembakau di Provinsi Lampung sebagai tanaman pengganti disebabkan oleh sistem pengairan di Provinsi Lampung tergolong sistem pengairan yang kurang baik, sehingga komoditi yang cocok untuk dibudidayakan pada musim kemarau adalah tanaman tembakau. Tanaman tembakau memiliki nilai jual yang lebih besar atau tinggi bila dibandingkan dengan tanaman padi sawah. Pada saat kemarau tiba petani hanya mengusahakan tanaman jenis leguminosa atau tanaman kacang-kacangan yang meliputi jagung, kedelai, kacang panjang dan kacang tanah mengingat ketersediaan air yang tidak mendukung. Pengembangan luas areal tanaman tembakau tersebut menjadi sangat potensial mengingat luas areal hamparan sawah yang ada dan dapat dimanfaatkan sebagai lahan untuk bercocok tanam tembakau.

Tembakau merupakan salah satu komoditas ekspor yang menjadi andalan Indonesia. Komoditi tembakau sebagai salah satu penyumbang devisa terbesar di Indonesia. Tembakau memiliki prospek yang bagus, karena permintaan akan rokok yang tinggi sehingga memicu tingginya permintaan akan tembakau yang tinggi pula baik di dalam maupun di luar negeri. Tembakau sebagai bahan baku rokok merupakan komoditi yang bernilai jual tinggi, sehingga prospek pengembangan tembakau perlu kita dukung dalam pengembangannya. Hal ini sesuai dengan tujuan pemerintah dalam meningkatkan pendapatan petani yang tertuang dalam undang-undang no 25 tahun 2000. Beberapa daerah di Provinsi Lampung memiliki areal perkebunan yang potensial dan luas dalam mengembangkan usaha tani tembakau. Luas areal dan produksi usahatani tembakau di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas areal dan produksi tanaman tembakau menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, tahun 2011 (Ha)

Kabupaten	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
Lampung Barat	-	-
Tanggamus	23	20
Lampung Selatan	3	1
Lampung Timur	20	13
Lampung Tengah	12	7
Lampung Utara	9	7
Way Kanan	3	2
Tulang Bawang	-	-
Pesawaran	-	-
Kota Bandar Lampung	-	-
Kota Metro	-	-
Provinsi Lampung	70	50

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Lampung, 2011

Pada Tabel 2 terlihat bahwa luas lahan yang dimiliki oleh Kabupaten Lampung Timur adalah 20 hektar dengan jumlah produksi sebesar 13 ton. Urutan pertama ditempati oleh Kabupaten Tanggamus dengan luas lahan 23 hektar dengan jumlah produksi sebesar 20 ton. Kabupaten Lampung Timur memiliki potensi penyumbang tembakau mengingat luas areal lahan dan besarnya produksi yang dihasilkan dengan menempati urutan kedua setelah Kabupaten Tanggamus. Usaha tani tembakau di Kabupaten Lampung Timur saat ini tersebar di empat Kecamatan dari 24 Kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Timur. Hal ini mengingat bahwa Kabupaten Lampung Timur merupakan pengembangan kedua setelah Kabupaten Tanggamus.

Hal tersebut menjadi potensi yang sangat besar untuk dikembangkan lebih luas lagi mengingat pada Kabupaten Lampung Timur terdapat banyak hamparan padi sawah yang ketika musim kemarau tiba dapat dimanfaatkan menjadi lahan untuk

berusahatani tembakau akibat petani padi sawah yang kekurangan air untuk berusaha tani padi sawah.

Pemilihan penelitian di Kabupaten Lampung Timur disebabkan oleh Kabupaten Lampung Timur memiliki luas lahan dan produksi tertinggi kedua setelah Kabupaten Tanggamus yang perlu dianalisa terkait usahatannya guna pengembangan usahatani tembakau di Kabupaten Lampung Timur. Kabupaten Tanggamus merupakan pengembangan awal usahatani tembakau di Provinsi Lampung.

Menurut Abdullah (1982) bahwa tanaman tembakau pada umumnya tidak menghendaki iklim yang kering ataupun iklim yang sangat basah. Angin kencang yang sering melanda lokasi tanaman tembakau dapat merusak tanaman (tanaman roboh) dan juga berpengaruh terhadap mengering dan mengerasnya tanah yang dapat menyebabkan berkurangnya kandungan oksigen di dalam tanah. Untuk tanaman tembakau dataran rendah, curah hujan rata-rata 2.000 mm/tahun, sedangkan untuk tembakau dataran tinggi, curah hujan rata-rata 1.500-3.500 mm/tahun.

Penyinaran cahaya matahari yang kurang dapat menyebabkan pertumbuhan tanaman kurang baik sehingga produktivitasnya rendah. Oleh karena itu, lokasi untuk tanaman tembakau sebaiknya dipilih di tempat terbuka dan waktu tanam disesuaikan dengan jenisnya. Suhu udara yang cocok untuk pertumbuhan tanaman tembakau berkisar antara 21-32,30 C. Tanaman tembakau dapat tumbuh pada dataran rendah ataupun di dataran tinggi bergantung pada varietasnya.

Ketinggian tempat yang paling cocok untuk pertumbuhan tanaman tembakau adalah 0 - 900 mdpl.

Perkembangan tanaman tembakau di Kabupaten Tanggamus sudah baik jika dilihat dari data produksi dan luas lahan yang ada. Untuk Kabupaten Tanggamus dianggap dapat berjalan dengan baik sehingga tidak diperlukan adanya studi pengembangan usahatani tembakau. Adanya perluasan pengembangan tembakau di Kabupaten Lampung Timur dikarenakan untuk tanaman tembakau terdapat dua jenis tanaman tembakau yaitu untuk dataran rendah dan dataran tinggi. Untuk dataran tinggi di tempatkan di Kabupaten Tanggamus sedangkan untuk dataran rendahnya di tempatkan di Kabupaten Lampung Timur mengingat syarat tanaman tembakau dataran rendah curah hujan rata-rata 2.000mm/tahun. Hal ini sejalan dengan curah hujan yang ada di Kabupaten Lampung Timur. Varietas yang digunakan di Kabupaten Tanggamus adalah varietas virginia yaitu varietas untuk dataran tinggi. Sedangkan varietas yang digunakan untuk daerah dataran rendah seperti Kabupaten Lampung Timur digunakan varietas NC-297. Selain itu untuk lahan sawah sebagai lahan untuk bercocok tanam tembakau Kabupaten Lampung Timur memiliki hamparan yang lebih luas bila dibandingkan dengan Kabupaten Tanggamus.

Mengingat hal tersebut maka penelitian ini ditujukan untuk merangsang dan mendorong perkembangan tembakau di Provinsi Lampung khususnya di daerah lain seperti di Kabupaten Lampung Timur. Diharapkan suatu saat nanti dengan adanya pengembangan di Kabupaten Lampung Timur ini dapat menjadi andalan

usahatani tembakau di Provinsi Lampung. Luas areal dan produksi tembakau di Kabupaten Lampung Timur dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas areal dan produksi tembakau tanaman perkebunan rakyat menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Timur, tahun 2011

Kecamatan	Luas Areal (Ha)			Jumlah	Produksi (Ton)
	TBM	TM	TR		
Metro Kibang	00.00	01.00	00.00	01.00	01.00
Batang Hari	00.00	00.00	00.00	00.00	00.00
Sekampung	00.00	00.00	00.00	00.00	00.00
Marga Tiga	00.00	00.00	00.00	00.00	00.00
Sekampung Udik	00.00	00.00	00.00	00.00	00.00
Jabung	00.00	00.00	00.00	00.00	00.00
Waway Karya	00.00	00.00	00.00	00.00	00.00
Pasir Sakti	00.00	00.00	00.00	00.00	00.00
Marga Sekampung	00.00	00.00	00.00	00.00	00.00
Labuhan Maringgai	00.00	00.00	00.00	00.00	00.00
Gunung Pelindung	00.00	00.00	00.00	00.00	00.00
Melinting	00.00	00.00	00.00	00.00	00.00
Mataram Baru	00.00	00.00	00.00	00.00	00.00
Bandar Sribawono	00.00	00.00	00.00	00.00	00.00
Way Jepara	00.00	00.00	00.00	00.00	00.00
Baraja Selebah	00.00	00.00	00.00	00.00	00.00
Labuhan Ratu	00.00	00.00	00.00	00.00	00.00
Sukadana	00.00	00.00	00.00	00.00	00.00
Bumi Agung	00.00	00.00	00.00	00.00	00.00
Batanghari Nuban	00.00	12.00	00.00	12.00	08.00
Pekalongan	00.00	00.00	00.00	00.00	00.00
Raman Utara	00.00	03.00	00.00	03.00	01.50
Purbolinggo	00.00	04.00	00.00	04.00	02.50
Way Bungur	00.00	00.00	00.00	00.00	00.00

Sumber : Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Lampung Timur, 2011

Batanghari Nuban merupakan daerah yang mengembangkan perkebunan tembakau di Kabupaten Lampung Timur yang animo masyarakat untuk menanam tembakau cukup besar dibandingkan dengan daerah lain seperti yang terlihat pada Tabel 3. Produksi tembakau rakyat pada tahun 2011 mencapai 13 ton, yang berarti produktifitas tembakau di Batanghari Nuban masih cukup rendah dan

belum dapat memenuhi kebutuhan akan tembakau, demikian pula harga tembakau di Batanghari Nuban dari musim ke musim tidak menentu karena harga ditentukan oleh perusahaan yang bermitra dengan petani.

Dalam konteks teori produksi kaitannya dengan pertanian faktor penting dalam mengelola sumber daya produksi adalah faktor alam, modal, dan tenaga kerja selain itu faktor manajemen. Menurut Mubyanto (1989) bahwa modal yang dimaksud adalah termasuk biaya untuk pembelian pupuk pestisida dan bibit.

Dalam melakukan usaha tani tembakau disamping dipengaruhi oleh harga faktor produksi juga harga produksi tembakau juga merupakan faktor utama dalam menentukan keuntungan.

Usahatani yang dilakukan oleh petani tembakau di Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur sekaligus menjadi sumber penghasilan dan meningkatkan pendapatan petani tembakau itu sendiri. Pendapatan petani tembakau ditentukan oleh jumlah produksi dan tingkat harga yang diterima oleh petani pada saat tembakau di jual. Secara umum dapat kita ketahui bahwa para petani tembakau di Batanghari Nuban tidak dapat menentukan harga karena harga hanya dapat ditentukan oleh perusahaan yang bermitra dengan para petani, sehingga berpengaruh terhadap areal serta keuntungan dari usaha tani tembakau rakyat. Meskipun kita mengetahui bahwa petani tembakau sebagai produsen dan pabrik rokok sebagai konsumen merupakan kemitraan yang saling ketergantungan dengan prinsip saling menguntungkan.

Namun sikap petani yang irasional menunjukkan, bahwa ketika terjadi kenaikan harga tembakau maka dapat diprediksikan pada tahun berikutnya akan menjadi

lonjakan pengembangan areal, akan tetapi bila terjadi penurunan harga maka pada umumnya pada tahun tanam berikut biasanya akan diikuti dengan pengurangan areal tanaman tembakau. Salah satu sifat petani tembakau yang irasional adalah walaupun petani dihadapkan pada usaha tani yang kurang menguntungkan sebagai akibat turunnya harga tembakau, namun sebagian besar petani tetap menanam tembakau. Hal ini dikarenakan petani tembakau yang ada sudah terikat kontrak dengan PT. ELI dan sebagai salah satu cara untuk memanfaatkan lahan padi sawah pada saat tidak mendapat jatah air (musim gadu). Karena tanaman tembakau dibudidayakan pada musim kemarau tiba dimana petani tidak dapat bercocok tanam padi sawah.

Pendapatan yang diterima oleh masing-masing petani tembakau berbeda-beda. Sama halnya dengan petani tembakau di Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur. Perbedaan pendapatan tersebut timbul karena adanya faktor iklim yang mempengaruhi kualitas daun tembakau sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi harga jual tembakau tersebut.

B. Perumusan Masalah

Dewasa ini permintaan akan rokok selalu mengalami peningkatan sehingga memicu tingginya akan permintaan tembakau. Oleh karena itu perlu adanya perluasan areal usahatani tembakau guna memenuhi kebutuhan tersebut. Kondisi di Provinsi Lampung sangat mendukung untuk budidaya tembakau. Tanaman ini bisa menjadi tanaman sela musim panas yang bisa di tanam di areal persawahan pada saat kemarau tiba yang mengakibatkan petani padi sawah tidak dapat

bercocok tanam padi sawah. Karena areal padi sawah tidak mendapatkan jatah musim gadu sehingga dapat dimanfaatkan untuk budidaya tembakau. Luas lahan dan produksi tembakau di wilayah Lampung merupakan usahatani yang perlu dikembangkan mengingat luas areal usahatani yang masih sempit dengan hasil produksi yang besar bila dibandingkan dengan jenis tanaman perkebunan lainnya.

Batanghari Nuban adalah merupakan salah satu wilayah di kabupaten Lampung Timur yang berpotensi untuk berkembangnya tembakau dengan luasan dan produksi terbesar, yang secara umum diusahakan oleh petani sekitar. Ditinjau dari pengembangan areal serta total produksi tembakau di Batanghari Nuban cenderung bertambah. Ini menunjukkan bahwa animo petani dalam usahatani tembakau masih cukup besar. Namun disisi lain dalam pengembangan tembakau rakyat menghadapi permasalahan yaitu produktivitas menurun, harga faktor produksi (upah tenaga kerja, harga bibit, harga pupuk, harga pestisida) setiap tahun hampir dipastikan naik dan harga berfluktuatif tidak menentu, serta terbatasnya penguasaan lahan garapan usaha tani yang tersedia.

Luas areal lahan usahatani tembakau di Batanghari Nuban hanya 12 hektar dengan jumlah besar produksi sebesar 8 ton. Besarnya resiko usahatani tembakau dan tenaga kerja yang tiga kali lipat lebih besar bila dibandingkan dengan usahatani padi sawah akan berdampak pada kenaikan biaya produksi sehingga perlu dilakukan analisis keuntungan usahatani tembakau. Selain itu, perlu dilakukan analisis daya saing untuk melihat kemampuan penetrasi pasar dari hasil produksi tembakau tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut yang berkaitan dengan usahatani tembakau di Kecamatan Batanghari Nuban maka masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini :

1. Bagaimana tingkat keuntungan usahatani tembakau di Kecamatan Batanghari Nuban ?
2. Bagaimana tingkat perbandingan pendapatan *oportunity cost* lahan sebelum dan sesudah berusahatani tembakau di Kecamatan Batanghari Nuban ?
3. Bagaimana daya saing usahatani tembakau di Kecamatan Batanghari Nuban?
4. Bagaimana dampak kebijakan yang sebaiknya diterapkan oleh pemerintah di Kecamatan Batanghari Nuban ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ada, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis keuntungan usahatani tembakau di Kecamatan Batanghari Nuban.
2. Menganalisis uji beda *oportunity cost* lahan sebelum dan sesudah berusahatani tembakau di Kecamatan Batanghari Nuban.
3. Menganalisis daya saing usahatani tembakau di Kecamatan Batanghari Nuban.
4. Mengetahui dampak kebijakan yang sebaiknya diterapkan di Kecamatan Batanghari Nuban.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai :

1. Pertimbangan bagi petani dalam menjalankan kegiatan usahatannya.
2. Pertimbangan bagi instansi terkait dalam penentuan kebijakan dan pengambilan keputusan.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis.